

JURNAL PENELITIAN

**GAMOLAN BALAK DAN HADRA
DALAM UPACARA LAPAHAN ADAT SAI BATIN
DI KEPAKSIAN PERNONG PAKSI PAK SEKALA BRAK
LAMPUNG BARAT**



Oleh

Renzi Saputra
1510575015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

JURNAL PENELITIAN

**GAMOLAN BALAK DAN HADRA
DALAM UPACARA LAPAHAN ADAT SAI BATIN
DI KEPAKSIAN PERNONG PAKSI PAK SEKALA BRAK
LAMPUNG BARAT**

Oleh

Renzi Saputra

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

damarspt12@gmail.com

INTISARI

Gamolan balak dan *hadra* adalah dua jenis ansambel musik yang berbeda. *Gamolan balak* terdiri dari instrumen *gamolan*, *tekhbangan*, *khujih* dan *tala*, sedangkan ansambel *hadra* terdiri dari instrumen *khaddap* dan *tekhbangan*. Apabila dilihat dari bentuk penyajiannya, kedua ansambel ini masing-masing berdiri sendiri tanpa berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, keduanya dimainkan dalam waktu dan tempat yang bersamaan, yaitu dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak.

Walaupun merupakan dua jenis musik yang berbeda, akan tetapi kedudukan keduanya sama tanpa ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah karena keduanya memiliki fungsi yang sama. Fungsi kedua ansambel ini tidak bisa dilihat dari masing-masing sisi, melainkan dilihat sebagai sebuah satu kesatuan atau sistem yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mengetahui fungsi keduanya digunakan teori fungsionalisme karya Robert K. Merton dengan menggunakan metode deskriptif analitis dan pendekatan etnomusikologis. Teori fungsionalisme Merton terbagi menjadi dua yaitu fungsi secara *manifest* dan *latent*. Fungsi *manifest* adalah fungsi yang secara sadar dan dimaksudkan oleh partisipannya, sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak disadari dan tidak dimaksudkan sebelumnya tetapi mempunyai peluang untuk muncul.

Adapun fungsi dari kedua ansambel ini dalam upacara *lapahan adat sai batin* yaitu fungsinya secara *manifest* terbagi menjadi dua yaitu sebagai pengiring *sai batin* secara individual dan sebagai penanda dimulainya upacara. Kemudian fungsinya secara *latent* adalah sebagai pengiring upacara secara keseluruhan dan sebagai bukti sejarah berdirinya Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

Kata Kunci: *Gamolan Balak*, *Hadra*, Upacara *Lapahan Adat Sai Batin*, Bentuk Penyajian, Fungsi.

ABSTRACT

Gamolan Balak and Hadra are two different types of music ensembles. Gamolan Balak is composed of gamolan, tekhsangan, khujih and tala instruments, while the Hadra ensemble is composed of khaddap and tekhsangan instruments. When viewed from the form of its presentation, these two ensembles are each stand-alone without regard to each other. However, both of them are played in the same time and place, namely in the customary ceremony of Lapahan Adat Sai Batin in the Kepaksian Pernong Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak.

Although it is two different types of music, but the position is both the same without any higher or lower because both have the same function. The functions of these two ensembles could not be seen from each side, but rather seen as a single entity or interrelated system. Therefore, to know the function both used the theory of functionalism by Robert K. Merton by using analytical descriptive methods and ethnomusiological approaches. Merton's functionalism theory is divided into two, manifest and latent functions. The manifest function is a function that is consciously and intended by its participants, while the latent function is an unconscious function and not intended before but has the opportunity to appear.

The function of these two ensembles in Lapahan Adat Sai Batin customary ceremony is that the manifests function as the accompaniment of Sai Batin individually and as a marker of the commencement ceremony. Then the latent function as the accompaniment of the ceremony as a whole and as evidence of the establishment of the Kingdom of Paksi Pak Sekala Brak.

Keywords: *Gamolan Balak, Hadra, Lapahan Adat Sai Batin customary ceremony, Presentation Form, Function.*

I

Secara umum, masyarakat yang tinggal di wilayah Provinsi Lampung disebut dengan Suku Lampung. Mereka secara garis besar terbagi menjadi dua masyarakat adat, yaitu masyarakat adat *Sai Batin* dan *Pepadun*. Keduanya bisa dibedakan berdasarkan wilayah tempat tinggal, dialek yang digunakan, dan dari sistem keturunan. Masyarakat adat *Sai Batin* tinggal di wilayah pesisir atau peminggir Lampung, menggunakan bahasa Lampung dialek A (Api) dan sistem keturunannya berdasarkan keturunan lurus menurut garis anak tertua laki-laki. Masyarakat adat *Pepadun* tinggal di wilayah pedalaman Lampung, menggunakan bahasa Lampung dialek O (Nyow) dan sistem keturunannya berdasarkan hasil musyawarah adat.

Masyarakat adat *Sai Batin* dan *Pepadun* diyakini berasal dari tempat yang sama yaitu berasal dari wilayah Sekala Brak. Sekala Brak adalah nama sebuah kerajaan yang sekarang berada di wilayah kaki Gunung Pesagi Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

Pada mulanya, kerajaan ini hanya bernama Sekala Brak. Namun saat Islam datang ke wilayah ini, kerajaan Sekala Brak berubah nama menjadi kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Menurut sejarahnya, sekitar abad XI – XII Masehi, Suku Tumi (penduduk asli Sekala Brak kuno) masih menganut agama Hindu Bhairawa yang dipimpin oleh Ratu Sekerumong. Mereka menyembah sebuah pohon bernama *Melasa Kepampang*. Pohon ini adalah pohon jenis nangka bercabang dua, salah satu cabangnya adalah kayu *sebukau* yang beracun, sedangkan cabang yang lainnya adalah penawar racun tersebut. Oleh karena keajaiban yang dimilikinya, maka pohon ini dijadikan sebagai sesembahan oleh suku Tumi pada waktu itu.

Suatu masa, datanglah empat *umpu*¹ yang beragama Islam dari wilayah Utara² dan menyebarkan agama Islam di wilayah Sekala Brak. Keberadaan mereka kemudian ditolak oleh sebagian orang yang tidak mau masuk agama Islam, sehingga terjadi peperangan antara empat *umpu* tersebut beserta pasukannya melawan suku Tumi. Peperangan itu kemudian dimenangkan oleh

¹Sebutan untuk ulama yang berdakwah menyebarkan agama Islam di wilayah Sekala Brak.

²Menunjuk kepada sebuah arah awal datangnya para penyebar agama Islam.

empat *umpu* tersebut yang ditandai dengan runtuhnya pohon *Melasa Kepampang* yang dibelah menjadi dua bagian dan kemudian diberi nama *Pepadun*. Kemudian empat *umpu* tersebut mendirikan sebuah kerajaan yang diberi nama Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.³

Adapun keempat *paksi* tersebut adalah Kepaksian Belunguh, Kepaksian Nyerupa, Kepaksian Bejalan Diway dan Kepaksian Pernong. Sampai saat ini, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak masih tetap menjalankan berbagai kegiatan adat kerajaan. Salah satu dari keempat *paksi* tersebut adalah Kepaksian Pernong yang sering menggelar sebuah upacara, yaitu upacara *lapahan adat sai batin*.

Upacara *lapahan adat sai batin* adalah sebuah prosesi arak-arakan mengawal dan melindungi *sai batin* Kepaksian Pernong dan keluarganya menuju ke suatu tempat. Misalnya dalam acara internal maupun acara eksternal kerajaan dengan melalui pertimbangan Dewan Adat terlebih dahulu. *Lapahan adat* berarti perjalanan adat, sedangkan *sai batin* adalah istilah atau sebutan untuk raja di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak Kepaksian Pernong.

Upacara *lapahan adat sai batin* diperkirakan muncul pada awal kejayaan kerajaan ini, gunanya adalah untuk melindungi *sai batin* dari berbagai macam bahaya. Mengingat bahwa suasana pada saat itu masih tidak aman untuk melakukan sebuah perjalanan bagi para *sai batin* di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.⁴

Pada upacara *lapahan adat sai batin* ini terdapat dua jenis musik yang berbeda yaitu ansambel *gamolan balak* dan *hadra*. *Gamolan balak* terdiri dari instrumen *gamolan*, *tekhangan*, *khujih* dan *tala*. Instrumen *gamolan* adalah instrumen yang terbuat dari perunggu berbentuk *pencon* dengan jumlah 8 unit, disusun lurus berjajar di atas tali *rancangan* (kerangka kayu) mirip seperti *terompong* dalam gamelan Bali dan *talempong* di Sumatera Barat. *Tekhbangan* merupakan instrumen yang terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga. *Khujih* adalah instrumen yang berbentuk 2 unit

³Wawancara dengan Novan Adi Putra tanggal 11 Juli 2018 di Krui Pesisir Barat Lampung, diijinkan untuk dikutip.

⁴Wawancara dengan Novan Adi Putra tanggal 11 Juli 2018 di Krui Pesisir Barat Lampung, diijinkan untuk dikutip.

lempeng perunggu yang dimainkan dengan cara diadu, alat musik ini mirip seperti *ceng-ceng kopyak* di Bali namun berukuran lebih kecil. Kemudian terdapat 2 unit instrumen *tala*, kedua alat musik ini mirip seperti *kempul* pada gamelan Jawa.

Ansambel *hadra* terdiri dari instrumen *tekhbangan* dan *khaddap*. *Tekhbangan* adalah instrumen yang terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga, mirip seperti instrumen *rebana* pada umumnya dan terdapat *kerincing* yang terbuat dari kuningan berjumlah 3 pasang di bagian kayunya. Instrumen *khaddap* adalah instrumen yang juga terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga, namun ukurannya lebih besar dari *tekhbangan*. Instrumen *khaddap* ini mirip seperti *bebano* atau *kendang Melayu* di daerah Sumatera lainnya. Pada upacara ini, instrumen *tekhbangan* yang dimainkan berjumlah 8 unit, sedangkan *khaddap* berjumlah 2 unit.

Fenomena menarik yang terdapat di dalam upacara ini adalah kedua jenis ansambel tersebut dimainkan pada tempat dan waktu yang bersamaan, tetapi secara penyajian keduanya berdiri sendiri tanpa berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemudian, karena formasi barisan upacara *lapahan adat sai batin* berbentuk dua baris lurus berbanjar, ansambel *hadra* dan *gamolan balak* disusun menyamping sesuai dengan bentuk barisan pengawalan, sehingga posisi para pemainnya berjalan menyamping. *Gamolan balak* berada di sebelah kiri dan *hadra* berada di sebelah kanan barisan. Fenomena unik ini belum pernah penulis temukan sebelumnya, sehingga perlu untuk diketahui lebih lanjut mengenai bentuk penyajian *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin*.

Pada upacara ini terdapat berbagai komponen upacara. Setiap komponen yang dihadirkan dalam upacara ini tentunya memiliki fungsinya masing-masing. Tidak mungkin sesuatu ditempatkan dalam upacara ini tanpa memiliki suatu fungsi. Salah satunya adalah hadirnya ansambel *gamolan balak* dan *hadra* di dalamnya, sehingga perlu untuk mengetahui fungsi dari kedua ansambel ini dalam upacara *lapahan adat sai batin*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berbagai fenomena menarik yang muncul, karena belum pernah ada yang meneliti mengenai kedua jenis musik ini baik dari segi teks maupun

konteksnya dalam dunia etnomusikologi. Oleh karena itu, bisa dikedepankan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong?
2. Apa fungsi *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong?

II

Menurut I Wayan Senen, upacara menunjuk kepada kegiatan keagamaan dan adat budaya yang terstruktur sebagai salah satu media untuk mendekatkan diri, memuja, menyembah, menghormati, memberi, memohon atau mengungkapkan rasa syukur kepada objek yang dituju.⁵ Begitu juga dengan upacara *lapahan adat sai batin* merupakan sebuah upacara penghormatan yang ditujukan untuk *Sai Batin* sebagai seorang pemimpin dalam adat.

Upacara *lapahan adat sai batin* awalnya digunakan untuk melindungi *Sai Batin* secara fisik, karena pada saat itu suasana masih tidak aman untuk melakukan sebuah perjalanan bagi *Sai Batin*. Akan tetapi pada saat ini, upacara *lapahan adat sai batin* dilaksanakan untuk menghormati *Sai Batin* sebagai pemimpin di dalam adat kerajaan.

Pada pelaksanaan upacara terdapat berbagai komponen upacara. Berdasarkan landasan proposisi sistem religi yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat, kemudian I Wayan Senen mengedepankan bahwa komponen upacara terdiri dari rasa keagamaan, keyakinan, jenis dan waktu upacara, prasarana dan sarana upacara, serta lembaga dan pelaksana upacara.⁶ Kemudian teori tersebut digunakan untuk membedah komponen-komponen dalam pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

⁵I Wayan Senen, *Bunyi-bunyian dalam Keagamaan Upacara Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 18.

⁶Senen, 20.

Rasa keagamaan atau emosi keagamaan dalam hal ini dimaknai sebagai rasa atau emosi yang muncul yaitu berupa kekaguman terhadap suatu benda yang dipercayai memiliki aura-aura atau kekuatan tertentu, sehingga muncul perilaku dari masyarakat untuk menghormati atau tidak melakukan sesuatu yang negatif terhadapnya.⁷

Pada masyarakat adat Kepaksian Pernong, rasa keagamaan ini sering muncul terhadap benda-benda pusaka kerajaan. Mereka mempercayai setiap benda memiliki kekuatan gaib. Misalnya seperti tidak boleh mengubah posisi alat pusaka yang berada di dalam istana Gedung Dalam tanpa seizin *sai batin*. Seperti yang terjadi pada saat renovasi atap Istana Gedung Dalam, masyarakat tidak berani memindahkan alat-alat pusaka yang ada di atas Gedung Dalam karena dipercaya akan memunculkan sesuatu yang negatif.⁸ Jika dilihat di dalam upacara *lapahan adat sai batin*, hal yang sama juga muncul yaitu para pembawa alat pusaka tidak boleh sembarangan menggunakan alat pusaka tersebut dan harus diperlakukan dengan baik.

Keyakinan di Kepaksian Pernong didasarkan atas dua hal yaitu agama dan adat. Keyakinan dalam agama, khususnya Islam disebut iman yang terdiri dari 6 rukun, yaitu percaya kepada Allah SWT, percaya kepada malaikat-malaikat Allah, percaya kepada kitab Allah (Al-Quran), percaya kepada rasul-rasul Allah, percaya kepada hari akhir (hari kiamat), percaya kepada *qada* dan *qadar* (takdir dan ketentuan Allah). Hal di atas tentu berkaitan dengan pelaksanaan upacara di Kepaksian Pernong khususnya *lapahan adat sai batin*, yaitu memaknai perjalanan Nabi Muhammad SAW yang merupakan sebuah momen penting dalam agama Islam.

Jika di dalam agama keyakinan yang diajarkan berupa keimanan, di dalam adat keyakinan yang ditanamkan adalah dalam bentuk kesetiaan. Inti dari masyarakat *sai batin* adalah kesetiaan, yakin bahwa kesetiaan membawa kepada kebaikan, kebaikan akan memunculkan kebahagiaan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesetiaan masyarakat adalah pondasi hadirnya

⁷Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 43.

⁸Wawancara dengan Aan Gedung Dalam tanggal 13 Maret 2019 di Lampung Barat, diijinkan untuk dikutip.

Kepaksian Pernong sampai saat ini, karena semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan adat di Kepaksian Pernong adalah campur tangan dari masyarakat, sehingga kesetiaan dengan adat yang selalu dipegang teguh dan harus diyakini bahwa adat selalu mengajarkan kebaikan akan membuat ketentraman dalam hidup.

Jika melihat dari jenisnya, upacara *lapahan adat sai batin* dikategorikan ke dalam upacara adat budaya. Karena di dalamnya mengandung penghormatan kepada *sai batin* sebagai pemimpin masyarakat yang dalam pelaksanaannya menggunakan cara adat dan budaya setempat.

Waktu pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* adalah hari yang ditentukan oleh Dewan Adat Kepaksian Pernong. Pelaksanaan upacara ini bisa dilaksanakan dalam jangka waktu pagi hingga sore hari, tetapi tidak pernah dilaksanakan pada malam hari.⁹ Upacara *lapahan adat sai batin* yang penulis amati dilaksanakan sekitar pukul 12:45 WIB setelah melaksanakan ibadah sholat zuhur. Waktu pelaksanaan setelah sholat zuhur dipilih karena kegiatan adat biasanya dilakukan setelah pelaksanaan ibadah sholat dalam agama Islam, apabila di pagi hari maka dilaksanakan setelah sholat subuh, jika siang hari dilaksanakan setelah sholat zuhur dan seterusnya. Pemilihan pelaksanaan upacara setelah sholat zuhur dianggap waktu yang pas karena zuhur merupakan puncak dari sebuah hari.¹⁰

Prasana yang dimaksud dalam upacara ini adalah benda-benda tidak bergerak yang digunakan sebagai tempat melaksanakan upacara. Misalnya tempat ibadah, gedung, jalan raya dan lapangan terbuka. Prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* adalah jalan raya dan lapangan terbuka karena upacara ini adalah upacara arak-arakan yang melibatkan banyak orang. Jalan raya yang digunakan dalam upacara *lapahan adat sai batin* tanggal 25 Maret 2019 ini adalah Jalan Mandiri Sejati, Desa Way Suluh, Kecamatan Krui Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Lampung. Jarak dari titik awal menuju ke

⁹Wawancara dengan Ardiansyah tanggal 15 Maret 2019 di Lampung Barat, diijinkan untuk dikutip.

¹⁰Wawancara dengan Ardiansyah tanggal 15 Maret 2019 di Lampung Barat, diijinkan untuk dikutip.

tempat tujuan *sai batin* adalah lebih kurang 300 meter. Jalan raya ini dipilih karena sesuai kepercayaan di dalam adat Kepaksian Pernong bahwa pemilihan arah datangnya arak-arakan sesuai dengan arah awal mula datangnya *sai batin*.

Sarana yang digunakan dalam upacara ini adalah sarana yang tidak hanya menunjuk kepada benda, tetapi juga termasuk bunyi dan gerak tubuh khusus yang mendukung berjalannya upacara. Berdasarkan informasi dari I Made Titib yang membagi sarana simbolis dalam upacara keagamaan di Bali menjadi *banten* (sesaji), tari *wali*, *yantra* (lambang), dan *rerajahan*, I Wayan Senen mengkategorikan sarana ritual dalam upacara *odalan* di Karangasem menjadi *acintya*, *pratima*, *tirtha*, *banten*, *uparengga*, tari, wayang dan bebunyian.¹¹ Oleh karena upacara *lapahan adat sai batin* cukup kompleks, maka formulasi yang sama juga diterapkan oleh penulis dalam melihat upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong. Adapun sarana yang digunakan dalam upacara ini terdiri dari alat simbolis kebesaran, tari dan silat, alat perlindungan, sesaji dan bebunyian.

Kelompok alat simbolis kebesaran adalah alat-alat yang menyimbolkan kebesaran kerajaan. Alat simbolis kebesaran terdiri dari 1 unit bendera Merah Putih, 1 orang *penettap imbokh*, 1 unit lambang Kepaksian Pernong, 2 unit *pepanji* Kepaksian Pernong, 12 unit *pepanji* tauhid, 8 unit *tumbak bebaris*, 4 unit *tumbak bendekhang* dan 12 orang *jajakh inton*.

Kelompok sarana selanjutnya yang digunakan dalam upacara *lapahan adat sai batin* adalah sarana yang termasuk ke dalam kelompok gerakan khusus yang menunjang keberlangsungan upacara ini, yaitu berupa tari dan silat. Kelompok gerakan khusus ini terdiri dari Tari Pedang *Samang Begayut*, Tari *Tekhakat Kekati* dan Pencak Silat.

Kelompok alat perlindungan adalah kelompok alat-alat pusaka yang berfungsi melindungi *sai batin* secara fisik dan posisinya berada paling dekat dengan *sai batin*. Kelompok ini terdiri dari Pendekar Puting Beliung, *Aban Gemisikh*, *Gimpul Dalam*, Payung *Song-song Kuning*, dan *Pedang Pekhang*.

¹¹Senen, 53.

Sarana upacara *lapahan adat sai batin* yang selanjutnya adalah kelompok sesajian upacara yang terdiri dari *lampit* dan *pesikhehan*. Kedua sesajian ini sebenarnya merupakan satu kesatuan. Biasanya jika menyebut sesajian ini kedua namanya disatukan menjadi *lampit pesikhehan*, namun sebenarnya keduanya masing-masing berbeda bentuk dan fungsinya.

Kelompok yang termasuk ke dalam sarana selanjutnya adalah kelompok bunyi-bunyian yaitu bunyi atau suara khusus yang dihasilkan melalui permainan alat musik dan ucapan untuk menunjang keberlangsungan upacara. Adapun yang masuk ke dalam kelompok bunyi-bunyian adalah *Cicca*, *Tetangguh*, *Gamolan Balak*, dan *Hadra*.

Pada sebuah upacara tidak akan terwujud jika tidak ada lembaga dan panitia pelaksananya. Oleh karena itu lembaga dan pelaksana merupakan komponen penting dalam pelaksanaan upacara. Lembaga yang dimaksud di sini memiliki pengertian yaitu sebuah institusi atau perkumpulan masyarakat dengan satu tujuan untuk melaksanakan upacara. Pada upacara *lapahan adat sai batin*, lembaga pelaksananya adalah Dewan Adat Kepaksian Pernong. Dewan Adat adalah sebuah lembaga yang mengatur semua hal mengenai keadatan di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak. Dewan Adat ini terdiri para *khaja jukku* atau orang-orang yang merupakan kerabat dekat *sai batin* dan mereka tinggal di *kapping batin* (sekitar Istana Gedung Dalam).

Pelaksana upacara adalah individual yang melaksanakan upacara tersebut. Pelaksana upacara *lapahan adat sai batin* adalah orang-orang terpilih secara keturunan yang sudah memiliki tugas-tugas sebelumnya dan dilanjutkan kepada keturunan selanjutnya. Misalnya seorang ayah memiliki tugas menjadi seorang pembawa Payung *Song-song Kuning*, maka anaknya akan melanjutkan tugas ayahnya tersebut.

Upacara *lapahan adat sai batin* bisa dibagi menjadi 3 bagian yaitu pra-upacara, pelaksanaan upacara dan pasca upacara. Rangkaian pra-upacara ini bisa dimaknai sebagai langkah persiapan sebelum pelaksanaan upacara. Persiapan upacara terhitung dari rapat Dewan Adat sampai pada persiapan penyusunan barisan pengawalan upacara *lapahan adat sai batin*.

Pelaksanaan upacara dilakukan mulai dari titik awal keberangkatan upacara arak-arakan 300 meter dari tempat tujuan arak-arakan, yaitu dimulai dari jalan raya yang beralamat di Jln. Mandiri Sejati, Desa Way Suluh, Kecamatan Krui Selatan sampai ke tempat tujuan *sai batin* yaitu tempat pelaksanaan resepsi pernikahan tuan rumah yang dilaksanakan di lapangan Desa Way Suluh. Jarak dari titik awal arak-arakan sampai ke lapangan kurang lebih sekitar 300 meter.

Pelaksanaan upacara dimulai ketika semua perangkat adat sudah siap untuk mengawal *sai batin*, beberapa Panglima kerajaan menyampaikan *tetangguh* (meminta izin) untuk melanjutkan upacara. Kemudian dilanjutkan oleh empat pendekar Puting Beliung menyatakan *cicca* (sumpah setia) melindungi *sai batin* dan keluarganya selama di perjalanan. Setelah itu, digelar Tari Pedang *Samang Begayut* dengan menggunakan Pedang *Si Putuk Liyu*. Apabila pasukan sudah siap, dimainkan ansambel *gamolan balak* dan *hadra* secara bersamaan yang menandakan perjalanan *sai batin* dimulai, dan berhenti ketika *sai batin* sudah tiba di tempat tujuannya. Ketika sudah sampai, digelar kembali Tari Pedang *Samang Begayut* dan dilanjutkan dengan prosesi *Jambat Agung Lelamak Titi Kuya*.

Rangkaian upacara *lapahan adat sai batin* ini dibatasi hanya sampai pada *sai batin* tiba di tempat tujuannya yang ditandai dengan prosesi *jambat agung lelamak titi kuya*. Oleh karena itu, apabila pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* telah selesai, maka semua alat kebesaran kerajaan dan alat musik dibereskan dan disimpan di tempat yang aman sampai dikembalikan ke Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong. Tetapi yang termasuk ke dalam kelompok alat perlindungan kecuali *aban gemisikh* tetap mengikuti *sai batin* kemanapun beliau pergi.

Pada pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* terdapat dua jenis ansambel yang berbeda yaitu *gamolan balak* dan *hadra*. *Gamolan balak* secara etimologi berasal dari kata dalam bahasa Lampung dialek (A) yaitu *gamol* dan *balak*. Ada beberapa pendapat mengenai arti kata *gamol*. Kata *gamol* berarti gemuruh, menunjuk kepada suara gemuruh yang dihasilkan saat menabuh alat

musik ini.¹² Kata *gamolan* berasal dari kata *begamol* yang artinya berkumpul.¹³ *Gamolan* berasal dari kata *gamol* yang artinya suara dari alat musik yang dimainkan, sedangkan *begamol* artinya berkumpul untuk menabuh alat yang dimaksud.¹⁴

Kata *balak* berarti besar atau megah, menunjuk kepada alat musik milik kerajaan. Kata ini juga menjadi pembeda dengan alat musik lainnya, karena di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak alat musik *gamolan* terbagi menjadi dua jenis yaitu *Gamolan Balak* dan *Gamolan Pekhing*. *Gamolan balak* merupakan ansambel perunggu yang hanya dimiliki oleh kalangan kerajaan saja, sedangkan *gamolan pekhing* merupakan instrumen yang terbuat dari bambu dan bisa dimiliki oleh masyarakat biasa.

Ansambel *gamolan balak* terdiri dari beberapa instrumen yaitu instrumen *gamolan*, *tekhbangan*, *khujih*, dan *tala*. Pengertian *gamolan* secara instrumen adalah alat musik yang terbuat dari perunggu berbentuk *pencon* dengan jumlah delapan unit, disusun lurus berjajar di atas tali *rancangan* mirip seperti *terompong* dalam gamelan Bali dan *talempong* di Sumatera Barat. Pada instrumen *gamolan* berjumlah delapan *pencon* ini, secara pola permainan dibagi menjadi dua bagian. Enam *pencon* dimulai dari nada paling bawah sampai nada urutan keenam termasuk ke dalam permainan melodi pokok yang dimainkan oleh satu orang. Kemudian dua *pencon* paling atas yaitu nada ketujuh dan kedelapan memainkan pola *gelittak* juga dimainkan oleh satu orang pemain.

Tekhangan merupakan instrumen yang terbuat dari membran kulit sapi yang direntangkan pada kayu bulat berongga dengan satu muka. Alat musik ini mempunyai diameter kurang lebih 30 cm. *Tekhangan* dalam ansambel *gamolan balak* fungsinya sama seperti kendang di daerah Jawa dan dimainkan oleh satu orang. Instrumen ini tergolong ke dalam jenis *membranophones*, yaitu sumber bunyi yang berupa selaput yang dibentang.¹⁵ Selaput atau membran kulit sapi

¹²Wawancara dengan Yusnani Pangeran Djaya Dilampung melalui telepon tanggal 24 September 2017, diijinkan untuk dikutip.

¹³Wawancara dengan Novan Adi Putra melalui telepon tanggal 18 Oktober 2018, diijinkan untuk dikutip.

¹⁴Wawancara dengan Salim Selalau di Lampung Barat tanggal 17 Maret 2019, diijinkan untuk dikutip.

¹⁵Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2010), 4.

tersebut dipukul secara langsung menggunakan tangan tanpa menggunakan perantara.

Khujih adalah instrumen yang berbentuk dua buah lempeng perunggu yang dimainkan dengan cara diadu, alat musik ini mirip seperti *ceng-ceng kopyak* di Bali namun berukuran lebih kecil. Dua unit lempeng ini diberi tali dari rajutan benang sebagai penyatu, yang dimasukkan di lobang tengah alat musik ini. *Khujih* berukuran diameter kurang lebih 10 cm. Secara organologi, *khujih* masuk ke dalam jenis *idiophones* yang digoyangkan atau diadu, dua atau lebih bagian yang bisa menghasilkan suara nyaring diadu satu sama lain.¹⁶

Ansambel *gamolan balak* juga terdapat 2 unit *tala*, kedua alat musik ini bentuknya mirip seperti *kempul* dalam gamelan Jawa. Ukuran diameternya kurang lebih 50 cm dengan tinggi kurang lebih 15 cm. Apabila di Jawa disebut *kempul*, tetapi di Kepaksian Pernong alat musik ini kedudukannya dijadikan sebagai gong. Dua unit *tala* ini ukurannya hampir sama, nadanya jika diukur hanya beda setengah nada. *Tala* dengan nada lebih rendah di posisi sebelah kiri dan satunya lagi berada di sebelah kanan. Secara organologi, instrumen *tala* tergolong ke dalam instrumen *idiophones*, yaitu bahan sumber bunyi padat semacam kayu, logam dan lain sebagainya baik yang keras maupun elastik, yang dapat berbunyi tanpa bantuan membran.¹⁷

Kepaksian Pernong memiliki 4 *tabuhan* dalam permainan ansambel *gamolan balak*, yaitu *Tabuh Sambai Agung*, *Tabuh Sekeli*, *Tabuh Jakhang Pernong*, dan *Tabuh Labung Angin*. Tetapi di dalam upacara *lapahan adat sai batin* hanya dimainkan *Tabuh Sambai Agung* saja. *Tabuhan* ini ditranskrip menggunakan Kepatihan dengan ketukan berat berada pada ketukan keempat. Adapun transkripsi *Tabuh Sambai Agung* adalah sebagai berikut.

Transkriptor: Renzi Saputra
Nara sumber: Salim Selalau

Buka: j.2 | j23 j35 j56 j6k.6
j6k.6 j6k.6 | j66 j6k.6 j6k.6 | j6k.6 j66 j6k.6 j6k.6 j6k.6 j66 j6k.6 j6k.6 j6k.6 j66
jj5k.6
|| j5k.6 j6k.6 j65 j5k.6 j6k.5 j3k.5 j65 j5k.6 j5k.6 j7k.6 j76 j6k.7 j6k.7 j6k.7 j67
j6k.7

¹⁶Hendarto, 5.

¹⁷Hendarto, 4.

j6k.7 j6k.7 j67 j6k.7 j7k.6 j5k.6 j76 j6k.7 j7k.6 j5k.6 j66 j6k.6 j6k.6 j6k.6 j66
 j6k.6 j6k.6 j66 j6k.6 j6k.6 j6k.6 j66 j6k.6 j6k.6 j66 j6k.6 j6k.6 j6k.6 j65
 j5k.6
 j6k.5 j3k.5 j65 j5k.6 j5k.6 j6k.6 j65 j5k.6 j6k.3 j5k.5 j35 j3k.5 j3k.5 j6k.5 j35
 j5k.6
 j6k.5 j3k.5 j35 j3k.5 j3k.5 j5k.5 j35 j5k.3 j3k.2 j1k.2 j32 j3k.5 j3k.2 j1k.2 j35
 j3k.3
 j3k.2 j3k.5 j32 j3k.3 j3k.2 j3k.5 j32 j3k.3 j3k.2 j3k.5 j32 j3k.3 j3k.2 j2k.2 j22
 j2k.2
 j2k.2 j2k.2 j22 j2k.2 j2k.2 j2k.2 j22 j2k.2 j2k.2 j2k.2 j22 j2k.2 j2k.2 j22
 j3k.2
 j2k.3 j1k.2 j32 j3k.3 j3k.2 j3k.5 j32 j3k.3 j3k.2 j3k.5 j32 j3k.3 j3k.2 j3k.5 j32
 j3k.5
 j3k.5 j5k.5 j35 j3k.5 j3k.5 j5k.5 j35 j5k.3 j3k.2 j1k.2 j32 j3k.5 j3k.2 j1k.2 j35
 j6k.6

Gelittak: ! | j!@ j!@ j!@ !
 Khaddap: D | jT T j.D j.T D
 Khujih: C | C jC C C C
 Tala: G | . . . P . . . G . . . P j.P . P G

Keterangan:

D : *dung* T : *tak* C : *cek* G : *gung* P : *pul*

Pada transkripsi *Tabuh Sambai Agung* di atas akan dibedah menggunakan buku *Analisa Bentuk Karawitan* karya Suhastjarja dan kawan-kawan. Hal ini disebabkan karena karawitan mempunyai analisa tersendiri dalam membedah bentuknya, sehingga dirasa lebih tepat untuk membedah menggunakan analisa bentuk karawitan. Hitungan beratnya berada pada hitungan keempat dan menggunakan simbol nada diatonis tanpa menggunakan nada 4 (fa). Di dalam dunia karawitan memiliki bahan-bahan dasar bentuk karawitan, di antaranya:

a) *Dhing Dhong*

Dhing dhong adalah kesatuan ukuran terkecil dalam karawitan, terdiri atas dua nada, *dhing* bertekanan ringan dan *dhong* bertekanan berat, keduanya tidak dapat dipisahkan.¹⁸ Pengertian *dhing* dan *dhong* di sini adalah menunjuk kepada

¹⁸AP. Suhastjarja, Soeroso, Suharto, Sri Djohamurani, "Analisa Bentuk Karawitan", Laporan proyek penelitian yang dibiayai oleh ASTI Yogyakarta, Yogyakarta, 1984/1985, 5.

pengertian *dhing dhong* sebagai tekanan berat dan ringan di dalam sebuah *gatra* menurut buku Analisa Bentuk Karawitan karya Suhastjarja dan kawan-kawan dan juga tidak menunjuk kepada tangga nada atau nama nada apapun. *Dhing dhong* juga bisa diterapkan di dalam *gatra*, yaitu berupa *gatra dhing* dan *gatra dhong*. Pada *tabuhan* atau lagu di atas bisa dilihat *dhing* dan *dhong*-nya, di dalam satu birama terdapat empat ketuk, ketuk pertama dan kedua merupakan *dhing* dan ketuk ketiga dan keempat merupakan *dhong*.

Misalnya: jj.k.6 j6k.6 j6k.6 j66 6 *dhing dhong*

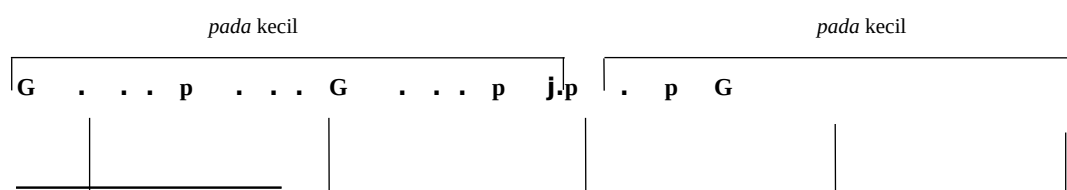
b) *Gatra*

Gatra adalah pola dasar ~~gendhing~~ yang terdiri atas empat nada dalam satu rangkaian dan masing-masing nada bernilai satu.¹⁹ Pada *tabuhan* di atas bisa dilihat bentuk satu *gatra* (birama) terdiri dari 4 ketuk yang di dalamnya mengandung 1 *dhing* dan 1 *dhong*. Contoh: **jj.k.6 j6k.6 j6k.6 j66 6**

c) *Pada*

Pada adalah susunan *gatra-gatra* yang diujarkan sehingga membentuk alur lagu yang dibatasi oleh titik pemberhentian, mengandung rasa lagu *dhing* dan *dhong*.²⁰ Oleh karena itu, di dalam *pada* terdapat *gatra dhing* dan *gatra dhong*. *Pada* dibagi menjadi dua yaitu *pada* kecil dan *pada* besar. *Pada* kecil menunjukkan bagian kalimat lagu untuk *tabuhan* satu *kenongan* atau dalam bahasa musik disebut frase, sedangkan *pada* besar menunjukkan satu kalimat lagu utuh dalam arti *tabuhan* untuk satu *gongan* yang dalam istilah musik disebut kelompok frase-frase (kalimat musik yang terdiri dari 3 frase atau lebih).²¹ Pada transkripsi *Tabuh Sambai Agung* bisa dilihat *pada* besar dan kecil, *pada* ini ditentukan dengan pola permainan instrumen *tala*, karena *tala* 1 mengandung rasa *dhing* (ringan) dan *tala* 2 mengandung rasa *dhong* (berat).

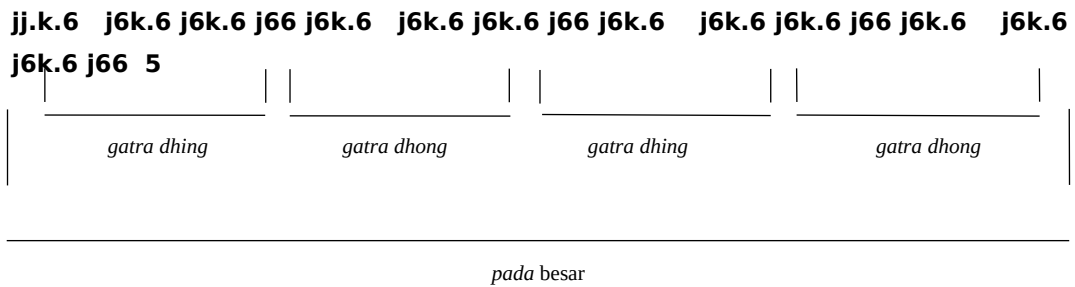
Misalnya:



¹⁹Suhastjarja, 5.

²⁰Suhastjarja, 9.

²¹Suhastjarja, 9.



Apabila melihat bentuk *pada* di atas bisa diketahui bahwa pembagian *pada* bisa diketahui dari pola permainan instrumen *tala*. Pola permainan *tala* yang tetap dari awal sampai akhir diterapkan pada semua *pada* besar yang dimulai setelah *buka*. Satu *pada* besar terdiri dari 4 *dhing* dan 4 *dhong*, 2 *gatra dhing* dan 2 *gatra dhong* dan 2 *pada* kecil.

d) *Gending*

Gending adalah salah satu istilah yang sangat penting di dalam karawitan dan gamelan. Istilah ini digunakan untuk memberi nama-nama lagu yang disajikan oleh gamelan baik secara instrumental saja maupun dengan vokal dan di dalam *gending*.²² *Gending* di dalam bahasa Lampung dialek (A) disebut *tabuh* atau *tabuhan*. Apabila *Tabuh Sambai Agung* dilihat secara utuh menggunakan analisis bentuk di atas, maka satu *gending* (bentuk utuh) *tabuh sambai agung* terdiri dari 10 *pada* besar, 20 *pada* kecil, 40 *gatra* (20 *gatra dhing* dan 20 *gatra dhong*), 40 *dhing* dan 40 *dhong* yang tidak termasuk *buka*.

Apabila dilihat dari bentuk penyajian musikal atau bentuk penyajian yang berupa sarana pendukung penyajian ansambel *gamolan balak*. Maka terdapat beberapa sarana pendukung yang masuk ke dalam bentuk penyajian non-musikal yaitu terdiri dari pelaku, kostum, dan tata letak alat musik. Pelaku atau orang yang bertugas menabuh terdiri dari 5 orang dan 2 orang sebagai pendorong *rancak* nya. Mereka menggunakan kostum baju semi jas dan celana dasar berwarna hitam, pada bagian pinggang menggunakan *sinjang bumpak* dan menggunakan *tanjak*

²²Hendarto, 150.

pada bagian kepala. Kemudian tata letak *gamolan balak* dalam upacara *lapahan adat sai batin* berada pada sebelah kiri barisan upacara, dengan posisi alat musik yang menghadap ke sebelah kanan.



Gambar 1. Ansambel *gamolan balak*
(Foto: Renzi Saputra, 25 Maret 2019)

Selain ansambel *gamolan balak*, di dalam upacara *lapahan adat sai batin* juga terdapat ansambel *Hadra*. *Hadra* adalah kesenian tradisional masyarakat Lampung Barat dengan memainkan instrumen *rebana* yang dalam bahasa Lampung Barat disebut *tekhangan* dan instrumen *khaddap*. Pada umumnya, *hadra* merupakan kesatuan dari seni keterampilan menabuh *rebana*, melantunkan syair-syair dari kitab *Al-Barzanji* dan menari. Pada kalangan masyarakat biasa, *hadra* ini digunakan untuk mengiringi arak-arakan pengantin mengelilingi kampung pada saat akan melaksanakan akad nikah. Namun di dalam upacara *lapahan adat sai batin*, *hadra* yang dimaksud adalah hanya menabuh instrumen *tekhangan* dan *khaddap* saja tanpa disertai dengan menari dan melantunkan syair.

Ansambel *hadra* terdiri dari instrumen *tekhangan* dan *khaddap*. *Tekhhangan* adalah alat musik yang terbuat dari membran kulit sapi berukuran kurang lebih 30 cm yang direntangkan pada kayu bulat berongga dengan ukuran 10 cm. Membran kulit sapi tersebut kemudian dikuatkan menggunakan paku,

setelah itu diberi hiasan dari potongan kain dan paku *patom* kecil di bagian pinggir kayunya. Pada instrumen *tekhbangan* ini juga terdapat 3 pasang *kerincing* yang terbuat dari kuningan berbentuk pipih dengan diameter 8 cm pada bagian samping kayu yang diberi lubang. Instrumen *tekhbangan* pada umumnya disebut *rebana*, tetapi di Kepaksian Pernong instrumen ini disebut dengan nama *tekhbangan*.

Khaddap adalah instrumen yang terbuat dari membran kulit sapi dengan ukuran diameter 50 cm yang direntangkan pada kayu bulat berongga dengan tinggi 40 cm. Membran kulit sapi tersebut direntangkan pada kayu bulat berongga dan dikencangkan menggunakan tali yang terbuat dari potongan rotan. Tali-tali ini diikatkan pada sisi atas dan bawah yang ditahan menggunakan rotan yang mempunyai diameter 15 cm. Jalinan tali rotan tersebut kemudian dipasak menggunakan potongan kayu agar lebih kuat dan tidak mudah kendur. Pada bagian dalam *khaddap* terdapat *sidak* atau tali rotan untuk mengencangkan *khaddap* dari sisi dalam. Selain itu, instrumen *khaddap* juga diberikan tali besar berukuran panjang 1 meter untuk memudahkan *khaddap* dibawa dengan cara digantung pada bahu pemainnya. Pada masyarakat Melayu di Pulau Sumatera, alat musik sejenis ini biasa disebut dengan *bebano* atau *kendang Melayu*.

Pada upacara *lapahan adat sai batin*, ansambel *hadra* mempunyai repertoar lagu khusus yang bernama *Tabuh Tukhun*. Dalam memainkan *Tabuh Tukhun*, terdapat tiga macam pola tabuhan yaitu pola *lukhus* atau pola dasar dimainkan oleh instrumen *khaddap* dengan warna suara yang paling rendah. Pola *ningkah* adalah pola yang memberi variasi 1 yang dimainkan instrumen *tekhbangan*, dan pola *ngelumak* adalah pola yang memberi variasi 2 yang juga dimainkan oleh instrumen *tekhbangan*.²³ Adapun transkripsi *Tabuh Tukhun* ansambel *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* adalah sebagai berikut.

<i>Lukhus:</i>	D	D	P	.	D	D	P	P	D											
<i>Ningkah:</i>	D	D	P	.	j	DD	j	DD	j	PP	j	PP	j	DD						
<i>Ngelumak:</i>	D	D	P	.	j	Dk.	D	j	.	D	j	Pk.	P	j	.	P	j	Dk.	D	

²³Wawancara dengan Cuncun Wahyudi di Lampung Barat tanggal 1 April 2019, diijinkan untuk dikutip.

Keterangan:

D : *gung* P : *gak*

Tiga pola *tabuhan* di atas dimainkan secara berulang-ulang sampai upacara arak-arakan tiba di tempat tujuan *sai batin*. Apabila akan memulai permainan *hadra*, salah satu dari pemain *hadra* yang memegang instrumen *tekhbangan* berada paling tengah mengangkat instrumen kemudian memutarnya sebagai pertanda akan memulai permainan secara bersamaan. Pada birama pertama yaitu *buka* dan dilanjutkan dengan pola pokok, dimainkan secara bersamaan oleh semua instrumen dan untuk mengakhiri *tabuhan* juga dilakukan gerakan yang sama oleh yang memberi aba-aba di awal untuk berhenti, kemudian secara bersama-sama mengulang pola *buka* sebagai penutup *tabuhan*.

Pada *Tabuh Tukhun* di atas bisa dilihat bahwa pola *lukhus* adalah pola pokok atau dalam dunia karawitan disebut *balungan*. *Balungan* yang mengambil istilah dari bangunan rumah dimana *balungan* adalah kayu-kayu kerangka utama dari sebuah rumah. Dalam dunia karawitan, *balungan* adalah *ricikan* yang dalam sajian *gending* melagukan melodi pokok atau pengembangannya dalam skala sangat terbatas.²⁴ Pola pokok ini dimainkan oleh instrumen *khaddap* yang mempunyai warna suara yang paling rendah di antara semua instrumen.

Instrumen lainnya memainkan pola *ningkah* dan *ngalimak* yang merupakan pengembangan dari pola dasar *tabuhan*. Kedua pola ini merupakan pemberian variasi dalam permainan *hadra*, sehingga ketiga pola tersebut saling menjalin antara satu dengan yang lainnya. Namun, di awal (*buka*) dan di akhir *tabuhan* memainkan pola yang sama secara unisono.

Apabila dilihat dari bentuk penyajian musikal, *hadra* dimainkan oleh 10 orang yaitu 8 orang memainkan instrumen *tekhbangan* dan 2 orang memainkan *khaddap*. Mereka menggunakan kostum baju semi jas dan celana dasar berwarna hitam, pada bagian pinggang menggunakan *sinjang bumpak* dan menggunakan *tanjak* pada bagian kepala. Kemudian tata letak *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* berada pada sebelah kanan barisan upacara, dengan posisi pemainnya yang menghadap ke sebelah kiri.

²⁴Hendarto, 150.



Gambar 2. Ansambel *hadra*
(Foto: Renzi Saputra, 25 Maret 2019)

Apabila dilihat dari bentuk penyajian kedua ansambel ini, masing-masing ansambel berdiri sendiri baik dari segi penyajian musikal maupun penyajian non-musikal. Tetapi kedudukan *gamolan balak* dan *hadra* sama saja dalam upacara ini, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan dimainkannya kedua ansambel ini secara bersamaan dalam waktu dan tempat yang sama, yaitu di dalam upacara *lapahan adat sai batin*.²⁵ Oleh karena itu, keduanya mempunyai fungsi yang sama dan tidak dipandang secara individual, karena keduanya bersifat kolektif.

Apabila dilihat dari konsep dasar hadirnya kedua ansambel di atas, maka kedua ansambel ini akan dibedah menggunakan teori fungsionalisme karya Robert K. Merton. Teori fungsionalisme adalah sebuah teori yang memahami perkaitan antara institusi-institusi atau struktur-struktur suatu masyarakat sehingga membentuk suatu sistem yang bulat.²⁶ Artinya, fungsionalisme adalah sebuah teori yang melihat sebuah institusi atau struktur sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Definisi tentang institusi ini harus dibedakan dari konsep institusi biasa sebagai suatu organisasi sosial. Konsep itu

²⁵Wawancara dengan Salim Selalau di Lampung Barat tanggal 17 Maret 2019, diijinkan untuk dikutip.

²⁶David Kaplan, Robert A. Manners, *The Theory of Culture*. Terj. Landung Simatupang, *Teori Budaya* Cetakan IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 76.

tidak menunjuk kepada organisasi apapun, tetapi pada seperangkat tipe peran dan pola-pola normatif yang berhubungan dengan itu yang mempunyai pengaruh penting terhadap suatu masalah fungsional tertentu.²⁷ Jadi, institusi atau struktur yang dimaksud adalah bukan hanya institusi atau struktur dalam arti yang sesungguhnya, ia bisa dijadikan sebuah konteks atau sebuah susunan beberapa elemen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Teori fungsionalisme Merton terdiri dari dua bagian yaitu fungsi *manifest* dan fungsi *latent*. Fungsi *manifest* adalah konsekuensi-konsekuensi obyektif yang menyumbang pada penyesuaian terhadap sistem itu yang dimaksudkan (*intended*) dan diketahui (*recognized*) oleh partisipan dalam sistem itu. Fungsi *latent* adalah yang tidak dimaksudkan dan tidak diketahui.²⁸ Sederhananya adalah fungsi *manifest* adalah fungsi yang memang dimaksudkan dan secara sadar diketahui oleh partisipannya, sedangkan fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dimaksudkan sebelumnya dan tidak diketahui oleh partisipannya namun mempunyai peluang untuk muncul. Contohnya, jam tangan secara *manifest* berfungsi sebagai penanda waktu, akan tetapi apabila dilihat secara *latent* jam tangan bisa menjadi sebuah aksesoris yang menarik di tangan seseorang. Adapun fungsi *gamolan balak* dan *hadra* menurut teori fungsionalisme adalah sebagai berikut.

1. Fungsi *Manifest*

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian fungsi *manifest* di atas, bisa diketahui bahwa terdapat fungsi yang memang dimaksudkan dan diketahui secara sadar oleh pelakunya mengenai ansambel *gamolan balak* dan *hadra* adalah sebagai pengiring *sai batin* dan sebagai tanda dimulai dan berhentinya upacara.

a. *Gamolan Balak* dan *Hadra* sebagai Pengiring *Sai Batin*

Fungsi kedua ansambel ini secara *manifest* adalah sebagai pengiring *sai batin* di dalam upacara *lapahan adat sai batin*. Perlu diketahui bahwa, fungsi yang dimaksudkan dan diketahui mengenai kedua ansambel ini dihadirkan hanya untuk

²⁷Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 123.

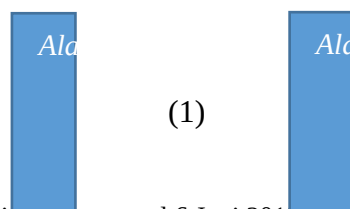
²⁸Doyle Paul Jhonson, *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 147.

mengiringi *sai batin* secara individual. Pertama, pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin* adalah untuk mengawal dan melindungi *sai batin* dalam perjalanan adatnya untuk menuju ke suatu tempat. Oleh karena itu, segala komponen di dalam upacara ini ditujukan hanya untuk *sai batin*. Baik alat simbolis kebesaran, sesaji, alat perlindungan, tari dan silat, dan bunyi-bunyian, semuanya dipersembahkan hanya untuk *sai batin*. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas kebangsawanan seorang *sai batin*, terkhusus atas hadirnya ansambel *gamolan balak* dan *hadra*.²⁹

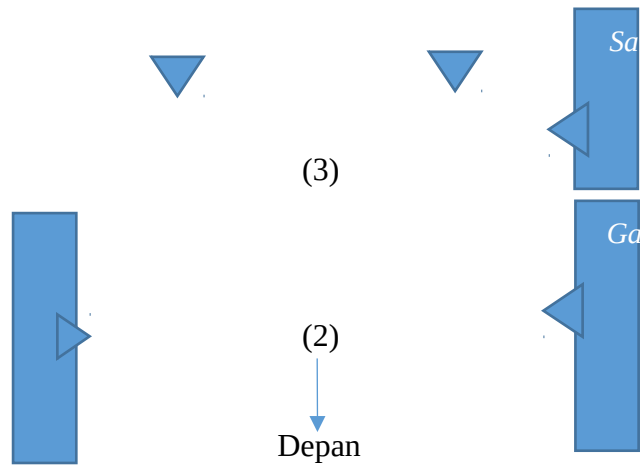
b. *Gamolan Balak* dan *Hadra* sebagai Penanda Dimulainya Perjalanan Upacara

Pada upacara *lapahan adat sai batin* terdapat berbagai urutan rangkaian pelaksanaannya. Rangkaian tersebut dimulai ketika barisan upacara telah siap, *Sai Batin* kemudian masuk ke dalam *aban gemisikh*. Setelah itu dilanjutkan dengan pengucapan *tetangguh* yang dilaksanakan oleh panglima kerajaan dan dilanjutkan dengan pengucapan *cicca* oleh Pendekar Puting Beliung. Kemudian digelar Tari Pedang *Samang Begayut* oleh Tumenggung Singa Dibukit. Setelah itu, dibunyikan ansambel *gamolan balak* dan *hadra* secara bersamaan.

Permainan kedua ansambel tersebut secara bersamaan tersebut merupakan tanda dimulainya perjalanan arak-arakan upacara. Pertama, setelah digelar Tari Pedang *Samang Begayut* selesai, maka *gamaolan balak* dan *hadra* dibunyikan sebagai tanda perubahan posisi barisan upacara. Seperti yang sudah dijelaskan pada Bab II, barisan dalam upacara ini bisa dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan pengelompokan alat upacara, yaitu (1) barisan alat simbolis kebesaran, (2) barisan alat musik, dan (3) barisan alat perlindungan *sai batin*. Bentuk barisan pertama, kelompok alat musik berada paling depan, disusul barisan alat perlindungan *sai batin* menghadap ke sebelah kanan, dan baris terakhir adalah alat simbolis kebesaran yang berbentuk dua baris lurus berbanjar ke belakang.

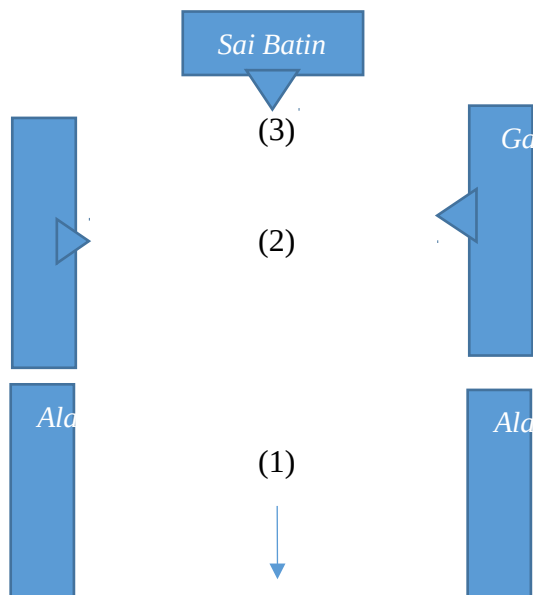


²⁹Wawancara dengan Ardi... tanggal 6 Juni 201... Lampung Barat, diijinkan untuk dikutip.



Gambar 3. Bentuk barisan upacara pertama

Apabila pasukan upacara berbentuk seperti di atas, kemudian ansambel *gamolan balak* dan *hadra* dimainkan, kemudian kelompok alat simbolis kebesaran bergerak menuju ke posisi paling depan, dan kelompok alat musik berada di tengah. Setelah itu musik dihentikan sementara, dan *aban gemisikh* yang berisi *sai batin* yang sebelumnya menghadap ke samping kanan berubah posisi menghadap ke depan, sehingga urutan barisannya menjadi sebagai berikut; (1) barisan alat simbolis kebesaran, (2) barisan alat musik, (3) barisan perlindungan *sai batin*. Jika barisan sudah siap kembali, ansambel *gamolan balak* dan *hadra* kemudian dimainkan lagi dan seluruh barisan mulai berjalan.



Depan



Gambar 4. Bentuk barisan upacara kedua

Apabila arak-arakan telah sampai di tempat tujuan, maka ansambel *gamolan balak* dan *hadra* berhenti dimainkan. Hal ini sebagai penanda bahwa upacara *lapahan adat sai batin* sudah sampai di tempat tujuan. Setelah itu, dilanjutkan dengan prosesi *jambat agung lelamak titi kuya* yang merupakan berakhirnya pelaksanaan upacara *lapahan adat sai batin*.

2. Fungsi *Latent*

Fungsi *latent* adalah fungsi yang tidak dimaksudkan sebelumnya dan secara sadar tidak diketahui oleh partisipannya, akan tetapi fungsi tersebut mempunyai peluang untuk muncul. Adapun fungsi *latent* ansambel *gamolan balak* dan *hadra* dalam upacara *lapahan adat sai batin* adalah sebagai pengiring upacara secara keseluruhan dan sebagai bukti sejarah.

a. *Gamolan Balak* dan *Hadra* sebagai Pengiring Upacara

Fungsi *gamolan balak* dan *hadra* secara *latent* adalah berfungsi sebagai pengiring upacara secara keseluruhan. Pada dasarnya kedua ansambel tersebut hanya untuk mengiringi individual *sai batin*, akan tetapi berdasarkan fakta yang terlihat di lapangan bahwa kedua ansambel ini juga sebenarnya mengiringi upacara *lapahan adat sai batin* secara keseluruhan.³⁰ Walaupun, fungsi tersebut tidak dimaksudkan sebelumnya, namun sebagai orang yang mengamati upacara tersebut penulis melihat bahwa kedua ansambel di atas juga turut mengiringi upacara ini. Karena dari keseluruhan komponen upacara, sarana yang tergolong ke dalam bunyi-bunyian hanyalah kedua ansambel ini.

b. *Gamolan Balak* dan *Hadra* sebagai Bukti Sejarah

Gamolan balak dan *hadra* sebenarnya adalah dua jenis ansambel yang terpisah. Keduanya mempunyai instrumen yang berbeda, lagu tersendiri, cara

³⁰Observasi tanggal 25 Maret 2019 pada upacara *lapahan adat sai batin* di Desa Way Suluh Pesisir Barat, Lampung.

memainkanya tersendiri dan lain sebagainya. *Gamolan balak* memang dimainkan hanya untuk *sai batin* saja dari zaman dahulu sampai saat ini. Tempat penyimpanannya pun di Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong. Berdasarkan sejarahnya, *gamolan balak* adalah ansambel peninggalan dari zaman Hindu di Sekala Brak sebelum agama Islam datang. Sifatnya sakral dan dibunyikan dalam waktu tertentu saja dan oleh orang-orang tertentu saja.

Hadra adalah salah satu ansambel milik Kepaksian Pernong, akan tetapi ansambel ini juga boleh dimiliki oleh masyarakat biasa. *Hadra* pada kalangan masyarakat biasa disajikan dengan silat dan vokal. Akan tetapi di dalam upacara ini hanya dengan menabuh instrumen *tekhangan* dan *khaddap*, kedua unsur *hadra* di atas dihilangkan untuk menjadi pembeda penyajian *hadra* di kalangan masyarakat biasa dan untuk *sai batin*.³¹ *Hadra* sangat erat kaitannya dengan agama Islam, karena menurut sejarahnya di Sekala Brak ansambel semacam ini dibawa saat agama Islam masuk.

Kedua ansambel yang berbeda ini kemudian disatukan hanya di dalam upacara *lapahan adat sai batin* di Kepaksian Pernong saja. Penyatuan keduanya memiliki makna sejarah bahwa sebelumnya di Sekala Brak pernah mengalami sebuah kejadian sejarah yang besar yaitu penaklukan suku Tumi oleh Paksi Pak.³² Sama halnya dengan keberadaan *Pepadun Melasa Kepampang* yaitu potongan kayu sesembahan suku Tumi sebelumnya juga disimpan di Kepaksian Belunguh, untuk dijadikan bukti sejarah bahwa memang pernah terjadi peperangan di Sekala Brak.

III

Sejarah awal berdirinya Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak adalah sebuah awal kejayaan peradaban agama Islam di wilayah Lampung Barat sampai saat ini. Pada masa kejayaan Islam ini juga merupakan awal kemunculan upacara *lapahan adat*

³¹Wawancara dengan Cuncun Wahyudi melalui telepon tanggal 6 Juni 2019, diijinkan untuk dikutip.

³²Wawancara dengan Ardiansyah tanggal 6 Juni 2019 di Lampung Barat, diijinkan untuk dikutip.

sai batin beserta segala komponen yang ada di dalamnya, termasuk hadirnya ansambel *gamolan balak* dan *hadra*.

Apabila dilihat dari bentuk penyajian yaitu penyajian musikal dan non-musikal, kedua ansambel ini masing-masing berdiri sendiri tanpa ada hubungan sama sekali. Tetapi, keduanya dimainkan secara bersamaan pada waktu dan tempat yang sama, yaitu dalam upacara *lapahan adat sai batin*. Tentu saja hadirnya kedua ansambel ini mempunyai maksud dan tujuan khusus. Oleh karena itu, kedua ansambel ini tidak bisa dilihat dari masing-masing sisi, melainkan dilihat secara keseluruhan.

Berdasarkan poin-poin di atas, maka kedua ansambel ini dibedah menggunakan teori fungsionalisme karya Robert K. Merton. Teori ini melihat sebuah institusi (konteks) sebagai kumpulan dari beberapa elemen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Merton membaginya menjadi dua bagian, yaitu fungsi *manifest* dan *latent*.

Apabila dilihat secara *manifest*, kedua ansambel ini berfungsi sebagai pengiring *sai batin* dan sebagai penanda dimulainya perjalanan upacara. Fungsi yang dimaksudkan oleh partisipan adalah sebagai pengiring *sai batin* secara individual, bukan sebagai pengiring upacara. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan identitas kebangsawanan seorang *sai batin*, karena kedua ansambel ini hanya boleh disajikan untuk *sai batin*. Selain itu, bunyi kedua ansambel ini sebagai tanda bahwa perjalanan arak-arakan upacara dimulai, dan ketika upacara sudah sampai di tempat tujuan maka keduanya berhenti dimainkan.

Apabila dilihat secara *latent*, fakta di lapangan terlihat bahwa kedua ansambel ini juga sebenarnya merupakan pengiring upacara *lapahan adat sai batin*. Selain itu, hadirnya kedua ansambel ini dalam upacara *lapahan adat sai batin* merupakan sebuah bukti sejarah berdirinya Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak.

KEPUSTAKAAN

- Hendarto, Sri. 2010. *Organologi dan Akustika*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Jhonson, Doyle Paul. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Jhonson, Doyle Paul. *Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*, Terj. Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid II*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kaplan, David. Robert Manners. *The Theory of Culture*. Terj. Landung Simatupang. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Suhastjarja, AP. Soeroso, Suharto, Sri Djoharnurani. 1984/1985. "Analisa Bentuk Karawitan", Laporan proyek penelitian yang dibiayai oleh ASTI Yogyakarta, Yogyakarta.

NARA SUMBER

Ardiansyah, 45 tahun, juru kunci Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, petani, Desa Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

Aan, 49 tahun, penjaga Istana Gedung Dalam Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, petani, Desa Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

Cuncun Wahyudi, 43 tahun, penabuh *hadra* di Kepaksian Pernong Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, petani, Desa Pekon Balak, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

Novan Adi Putra (Alm.), 29 tahun, Budayawan Sekala Brak Lampung Barat, pengurus Anjungan Lampung, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Salim Selalau, 50 tahun, tetua penabuh *gamolan balak* di Kepaksian Pernong Paksi Pak Sekala Brak, petani, Desa Kegeringan, Kecamatan Batu Brak, Kabupaten Lampung Barat.

Yusnani Pangeran Djaya Dilampung, 65 tahun, Ratu Kepaksian Belunguh Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, Desa Kenali, Lampung Barat.